

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Dalam bab II ini, membahas kajian pustaka dan kerangka teori yang meliputi kemampuan guru yang mencakup empat aspek kompetensi guru, konsep pengelolaan kelas, masalah-masalah dalam pengelolaan kelas, kerangka teori dan kerangka berpikir.

2.1. Guru

2.1.1. Pengertian Guru

Secara etimologis guru sering disebut pendidik. Kata “guru” merupakan padanan dari kata *teacher* (bahasa Inggris). Kata *teacher* ini, berasal dari kata kerja *to teach* atau *teaching* yang berarti mengajar. Jadi, kata *teacher* berarti guru, pengajar. Selain itu, dalam bahasa Arab ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini seperti *mudarris*. *Mu'allim*, *murabbî* dan *mu'addib* memiliki makna yang sama, namun masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda (Rochman& Heri Gunawan, 2012:23).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (pasal 1 ayat 1) dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 1, menjelaskan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas

merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan serta pelatihan dan melakukan penelitian sekaligus pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus, sebagai suatu profesi, pekerjaan guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, sekalipun ia pandai berbicara, penampilannya menarik. Untuk menjadi guru yang profesional diperlukan syarat khusus, seorang guru haruslah menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran yang dipelajari dan dikuasai melalui proses pendidikan atau pra-jabatan tertentu.

Kemampuan guru adalah suatu perilaku kemampuan seseorang dalam melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab (Soejipo dan Kosasi 2009:37). Menurut Mulyasa kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru itu mencakup empat aspek yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan kompetensi sosial (Mulyasa 2008:75).

2.2. Hakikat Kompetensi Guru

2.2.1. Pengertian Kompetensi guru

Sartono, dkk (2002:1) dalam Dwintari menjelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat tindakan cerdas yang penuh tanggung jawab, dan harus dimiliki oleh seseorang sebagai syarat untuk dapat dianggap mampu melakukan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19

Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan pendidik adalah pendidik profesional. Untuk itu, agar menjadi seorang pendidik yang profesional maka harus memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana (S1) atau Diploma IV (D-IV) yang relevan dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran. Seperti dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 yang berbunyi: “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Menurut Usman (1997), kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi adalah suatu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten serta terus menerus sehingga memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu (Depdiknas, 2003).

2.2.2. Standar Kompetensi Guru

Standar kompetensi guru adalah ukuran untuk mendapatkan pendidik yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah pada khususnya serta tujuan pendidikan pada umumnya. Adapun penjelasan mengenai cara menilai kompetensi pendidik secara profesional terdapat beberapa indikator berikut.

1. Mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik.
2. Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat.

3. Mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah.
4. Mampu melaksanakan peran dan fungsi pembelajaran di kelas.

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Mulyasa, 2009).

2.2.3. Kompetensi Pedagogik

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Kompetensi pedagogic ini dikatakan sebagai kompetensi pengelolaan pembelajaran yang melihat kemampuan dari seorang guru dalam merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

Menurut Susilo (2011:115) bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, meliputi menyiapkan perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 (147-149) indikator kompetensi pedagogic terdiri dari: 1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, social, kultural, emosional, dan intelektual, 2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 3. Mengembangkan kurikulum terkait dengan mata pelajaran yang diampu, 4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, 5. Memanfaatkan teknologi

informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, 6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, 7. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik, 8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses hasil belajar, 9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, 10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kemampuan pedagogik bagi guru bukanlah hal yang sederhana, karena kualitas bagi guru haruslah di atas rata-rata.

2.2.4. Kompetensi Profesional

Menurut Anwar dalam buku Hanafi & dkk (2018:36) menjelaskan bahwa kemampuan profesional guru yaitu mencakup penguasaan pengajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan dan konsep dasar keilmuan, penguasaan, dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan serta keguruan, penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran peserta didik.

2.2.5. Kompetensi Kepribadian

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta seorang yang menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu, kepribadian yang baik sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, jujur, berakhlak mulia, menjadi teladan, mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, memiliki etos kerja tinggi,

tanggung jawab, bangga, percaya diri, dan secara objektif mau mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan (Dwintari, 2017:56).

2.2.6. Kompetensi Sosial

Kompetensi merupakan suatu kemampuan atau kecakapan yang terwujudnya dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan fungsi profesionalnya (Suwardi, 2007:4). Sedangkan kata sosial berasal dari kata *socio* yang artinya menjadikan teman dan secara terminologis sosial dapat dimengerti sebagai sesuatu yang dihubungkan, dikaitkan dengan teman atau masyarakat (Damsar, 2011:96). Menurut Sarimaya (2008:22), bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 menjelaskan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi yang dilakukan oleh guru secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

2.3. Konsep Pengelolaan Kelas

2.3.1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Terdapat beberapa para pakar dalam buku Widiasworo (2018:11-13), yang memberikan pengertian mengenai pengelolaan kelas antara lain sebagai berikut:

Menurut Weber. Pengelolaan kelas merupakan sekumpulan perilaku kompleks yang digunakan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi kelas sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efisien.

Menurut Sudirman. Pengelolaan kelas adalah upaya dalam mendayagunakan potensi kelas. Kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif. Agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh pembelajar.

Menurut Hadari Nanawi. Kegiatan manajemen atau pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan peserta didik.

Menurut Djamarah. Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.

Menurut Burhanuddin. Pengelolaan kelas merupakan proses upaya yang dilakukan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi yang kondusif dan optimal bagi terselenggaranya kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pengelolaan kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik untuk

belajar dengan baik sesuai kemampuan. Artinya, pengelolaan kelas merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mengatur proses belajar secara sistematis dan sistematis.

Dari pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran. Karena itulah guru harus memiliki keterampilan dalam mengelola kelas dengan baik demi menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang menyenangkan.

2.3.2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Menurut Ahmad dalam buku Rusman (2018), tujuan pengelolaan kelas adalah:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas.
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar-mengajar.
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar.
4. Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta sifat-sifat individu. (Rusman, 2018:5).

Pengelolaan kelas bukan sekadar bertujuan untuk mengatur kondisi kelas, tetapi juga meliputi pengaturan berbagai komponen. Mengelola kelas berarti menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran secara efektif. Dengan demikian, pengelolaan kelas sebenarnya memiliki tujuan yang kompleks.

Widiasworo (2018:16-18) menjelaskan bahwa tujuan dari pengelolaan kelas yaitu untuk menciptakan situasi dan kondisi, menyediakan sarana dan kegiatan pembelajaran yang optimal bagi peserta didik dalam kelas sehingga peserta

didik dapat belajar secara efektif dan berkualitas. Pengelolaan kelas tidak hanya mencakup segi fisik seperti kondisi ruang kelas dan fasilitasnya, tetapi juga segi emosional dan intelektual peserta didik. Semua itu harus terencana dengan baik oleh guru sehingga kegiatan pembelajaran di kelas tidak membosankan bagi peserta didik, tetapi justru dapat terus menumbuhkan semangat dan motivasi untuk belajar. (Widiasworo, 2018:16-18).

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dari pengelolaan kelas adalah suatu usaha untuk menciptakan kondisi kelas menjadi lingkungan belajar yang baik sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas dapat tercapai dengan baik.

2.3.3. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Menurut Djamarah dan Aswan, untuk memperkecil permasalahan dalam pengelolaan kelas dapat digunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Hangat dan Antusias

Dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas dengan sikap yang hangat dan akrab dari guru kepada siswa, serta selalu menunjukkan antusiasme pada tugas dan aktifitas. Sikap guru yang selalu antusias, semangat, dan memiliki komitmen yang baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya akan membuat siswa lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

2. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan lain yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi munculnya tingkah laku menyimpang. Guru harus selalu

membuat siswa merasa tertantang dalam setiap mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini akan membuat siswa tertarik sehingga dapat mengendalikan gairah belajar mereka.

3. Bervariasi

Penggunaan alat, media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dengan siswa akan mengurangi munculnya gangguan dan meningkatkan perhatian peserta siswa. Variasi ini merupakan kunci bagi tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan. Seorang guru harus selalu kreatif dan memiliki inovasi dalam menggunakan media serta metode pembelajaran.

4. Keluwesan

Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan, seperti keributan peserta didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas, dan lain-lain. Pada intinya, sikap luwes akan membuat peserta didik lebih dekat dengan guru. Siswa akan mengikuti pembelajaran karena memang dari hati nurani mereka memiliki antusias dan minat untuk belajar.

5. Penekanan pada hal-hal positif

Sebagai seorang guru alangkah baiknya jika lebih memusatkan perhatiannya kepada tingkah laku positif siswa dari pada tingkah laku negatif. Dalam mengajar dan mendidik, pada dasarnya guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemutusan perhatian pada hal-hal negatif.

6. Penanaman Disiplin Diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah peserta didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Sebagai seorang guru harus dapat mendorong siswa untuk melaksanakan disiplin diri dan sebagai seorang guru juga harus dapat menjadi teladan yang patut ditiru siswanya terutama dalam menerapkan disiplin dalam segala hal.

7. Keteladanan

Prinsip yang paling penting dalam pengelolaan adalah keteladanan. Penanaman disiplin akan jauh lebih mudah dengan cara memberikan contoh dan teladan tentang pengendalian diri dan disiplin melaksanakan tanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pengelolaan kelas adalah suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan sebuah pedoman untuk berpikir atau bertindak.

2.3.4. Kegiatan Pengelolaan Kelas

Menurut Harsanto (2007: 40-78), terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi pengelolaan kelas, antara lain sebagai berikut:

a. Berbagai Jenis Kelas

Ada empat jenis kelas yang dapat diamati, antara lain yaitu:

i. Jenis kelas yang selalu gaduh.

Guru harus bergelut sepanjang hari untuk menguasai kelas, tetapi tidak berhasil sepenuhnya.

- ii. Jenis kelas yang termasuk gaduh, tetapi suasanaanya lebih positif.

Guru mencoba membuat sekolah tempat yang menyenangkan bagi siswanya dengan memperkenalkan permainan dan kegiatan yang menyenangkan, membaca cerita, serta menyelenggarakan kegiatan kesenian dan pameran kerajinan siswa.

- iii. Jenis kelas yang tenang dan disiplin

Seorang guru telah menciptakan banyak aturan dan telah meminta agar aturan tersebut dipatuhi. Pelanggaran langsung dicatat dan diikuti dengan peringatan tegas, dan bila perlu dengan disertai hukuman.

- iv. Jenis kelas yang menggelinding dengan sendirinya.

Guru menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan tidak untuk menegakkan disiplin.

- b. Belajar Bersama dalam kelompok.

Belajar Bersama kelompok adalah salah satu cara yang dipakai untuk menyelenggarakan pembelajaran dalam bentuk kelompok belajar yang lebih kecil.

- c. Mengadakan analisis sosial

Pendidikan dan pengajaran mengajar siswa untuk berpikir dan berwawasan lebih luas, misalnya diajak untuk peka dan tanggap terhadap masalah-masalah berat yang bersifat global dan nasional yang mengecam kemanusiaan. Pembelajaran dengan mengadakan analisis bertujuan untuk mencari tahu, menyelidiki, dan mengamati dampak sosial.

- d. Mengaktifkan papan tulis
- e. Mengefektifkan posisi tempat duduk siswa.
- f. Mengembangkan pemetaan bahan

Siswa yang cerdas akan dengan mudah melakukan visualisasi (pemetaan) atas masalah, apa yang dibaca, hasil, pembicaraan, pertanyaan, pembicaraan dan sebagainya. Pemetaan adalah kemampuan seseorang untuk mencari yang inti, bagian (sub), sebab, akibat, dan sebagainya.

- g. Mengembangkan kemampuan bertanya
- h. Memanfaatkan perpustakaan sekolah
- i. Mengatasi masalah disiplin.

Pendapat lain yang dikatakan oleh Rusman (2010:271), pengelolaan kelas meliputi beberapa kegiatan antara lain yaitu:

- a. Pengaturan Tempat Belajar
- b. Pengaturan Siswa
- c. Pemilihan Bentuk Kegiatan
- d. Pemilihan Media Pembelajaran
- e. Penilaian

Model penilaian yang dikembangkan dalam pembelajaran tematik di sekolah mencakup prosedur yang digunakan, jenis dan bentuk penilaian, serta alat evaluasi yang digunakan. Model penilaian tersebut disesuaikan dengan penilaian berbasis kelas pada kurikulum tingkat satuan pendidikan.

2.4. Masalah-Masalah Pengelolaan Kelas

2.4.1. Faktor-Faktor Mempengaruhi Pengelolaan Kelas

Suwardi (2019) dalam jurnal, menjelaskan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas merupakan kemampuan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya yang meliputi pengelolaan peserta didik dan fasilitas yang mengarah pada penyiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, perwujudan situasi/kondisi, proses belajar mengajar dan pengaturan waktu sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Suwardi & Darwanto (2017) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas:

1. Kondisi Fisik

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi:

- a. Ruangan Tempat Berlangsungnya Proses Belajar Mengajar
- b. Pengaturan Tempat Duduk
- c. Ventilasi dan Pengaturan Cahaya
- d. Pengaturan Penyimpanan Barang-Barang

2. Kondisi Sosio-Emosional

Kondisi sosio-emosional dalam kelas juga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan siswa dan efektivitas tercapainya tujuan pengajaran. Kondisi sosio emosioanl meliputi:

a. Tipe Kepemimpinan

Peranan guru dan tipe kepemimpinan guru akan mewarnai suasana emosional di dalam kelas.

b. Sikap guru

Sikap guru dalam menghadapi siswa yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar, dan tetap bersabar dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku siswa akan dapat diperbaiki. Walaupun guru terpaksa membenci, bencilah tingkah lakunya bukan membenci siswanya.

c. Suara Guru

d. Pembinaan Hubungan Baik (*raport*)

3. Kondisi Organisasional

Kegiatan rutin yang secara organisasional dilakukan baik tingkat kelas maupun tingkat sekolah akan dapat mencegah pemasalahan pengelolaan kelas. Kegiatan rutin organisasi antara lain sebagai berikut:

a. Pergantian pelajaran

b. Guru berhalangan hadir

c. Masalah antar siswa

d. Upacara bendera

e. Kegiatan lain

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dapat dikategorikan menjadi empat faktor penghambat pengelolaan kelas meliputi: pertama, faktor guru yang berhubungan dengan kepribadian guru dalam pengelolaan kelas yang baik bagi

peserta didik. Kedua, faktor siswa berhubungan langsung dengan kepribadian dan tingkah laku siswa dalam kelas. Ketiga, faktor fasilitas yang berkaitan dengan kelengkapan fasilitas di sekolah maupun di dalam ruangan kelas dalam menunjang pembelajaran yang akan berlangsung, dan yang keempat adalah faktor lingkungan yang berpengaruh pada peserta didik, baik yang berasal dari lingkungan keluarga, serta lingkungan sekolah.

2.4.2. Upaya Mengatasi Masalah Pengelolaan Kelas

Sikap guru dalam memberikan apresiasi terhadap perilaku positif yang ditunjukkan siswa dengan memberikan penguatan secara verbal maupun dalam bentuk hadiah, dapat mendorong siswa agar senantiasa mengembangkan sikap positif. Hal ini merupakan upaya guru dalam memberikan respon yang efektif terhadap tingkah laku siswa. Guru harus memaknai setiap kelemahan siswa guna memacu dirinya untuk menemukan dan mengembangkan sekecil apapun potensi yang ada dalam diri siswa menjadi sebuah keunggulan yang hebat (Mubarok, 2017:23). Oleh sebab itu, guru berupaya semaksimal mungkin dalam memecahkan berbagai macam masalah menyangkut pengelolaan kelas dengan melakukan tindakan preventif, tindakan korektif dan kuratif, serta melakukan tindakan kerja sama dengan pihak sekolah dan pihak komite.

a. Melakukan tindakan preventif atau pencegahan

Tindakan ini dilakukan sebelum adanya penyimpangan agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Guru dapat mengidentifikasi perilaku siswa yang menyimpang baik bersifat individual

maupun kelompok, atau bahkan penyimpangan yang disengaja (Surwadi dan Daryanto, 2017:144).

b. Melakukan tindakan korektif

Sesuai dengan salah satu komponen fungsi pengendalian dalam pengelolaan kelas yakni melakukan tindakan korektif saat terdapat tindakan yang tidak sejalan dengan tujuan kelas (Karwati dan Priansa, 2014:17).

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa upaya dalam mengatasi masalah-masalah pengelolaan kelas terdapat dua tindakan yang harus dilakukan oleh guru yakni, pertama tindakan pencegahan yang menyangkut tindakan-tindakan untuk mencegah terjadinya masalah-masalah dalam pengelolaan kelas. Kedua, tindakan korektif yaitu suatu tindakan upaya guru dalam mengembalikan suasana kelas agar dapat berjalan secara maksimal kembali ketika terdapat masalah pengelolaan kelas.

2.4.3. Standar Pengelolaan Kelas

Sebagai indikator pelaksanaan pengelolaan kelas yang efektif, dapat dilihat dari standar atau karakteristik pengelolaan kelas yang baik. Standar dan karakteristik pengelolaan kelas yang baik dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Guru mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik peserta didik, dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.
- b. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar baik oleh peserta didik.
- c. Tutur kata guru santun dan dapat dimengerti peserta didik.

- d. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
- e. Guru menciptakan, ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan dan kepatuhan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
- f. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- g. Guru menghargai peserta didik tanpa harus memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi.
- h. Guru menghargai pendapat peserta didik.
- i. Guru memakai pakaian yang sopan, bersih, dan rapih.
- j. Pada tiap awal semester guru menyampaikan silabus mata pelajaran yang diampunya.
- k. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai waktu yang dijadwalkan.

Dari penjelasan pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa sebagai tolak ukur dan indikator terlaksananya pengelolaan kelas yang baik dapat dilihat dari guru sebagai pendidik dan siswa. Untuk menciptakan pengelolaan kelas yang baik, maka sebagai seorang guru harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memahami kemampuan anak dalam belajar. Begitu juga seorang siswa, jika pengelolaan kelas baik maka siswa akan merasa nyaman dalam proses pembelajaran berlangsung, dan tingkah laku siswa pun dapat dikendalikan secara baik sehingga proses pembelajaran berlangsung secara kondusif.

2.5. Penelitian Terdahulu

Pertama, Pengaruh Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas terhadap Pembelajaran Efektif di Taman Kanak-Kanak oleh Nopi Sri Rejeki dan Suwardi (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan guru dalam mengelola kelas dan pembelajaran efektif di TK dengan nilai persamaan regresi $Y=54,26+135$, dan besaran R Square sebesar 1.6%.

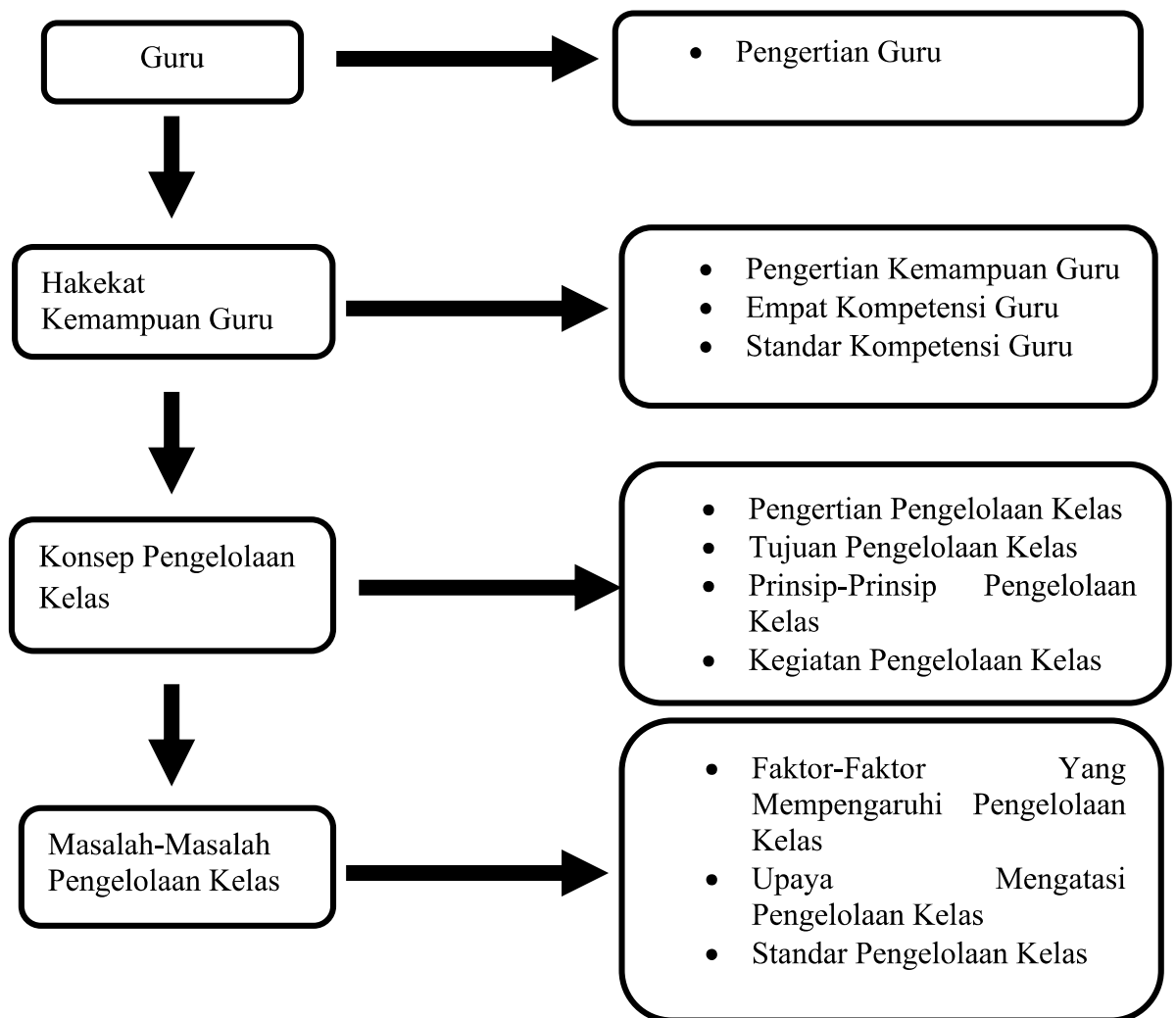
Kedua, Keterampilan Guru Mengelola Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa oleh Haulah Nahwa Tunnisa dan Nurfuadi (2023). Hasil dari tinjauan literatur menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang efektif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan menumbuhkan semangat belajar siswa. Artikel ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi guru dalam memotivasi belajar siswa melalui pengelolaan kelas. *Ketiga*, Manajemen Pengelolaan Kelas Sekolah Dasar pada Masa Pandemi oleh Dian Evina dan Laelia Nurpratiwiningsih (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam kelas IV di SD Negeri Dukuhwringin 01 pada masa pandemi sudah cukup efektif, karena sistem pembelajaran dilaksanakan secara daring dan luring sehingga dapat membantu peserta didik pada tingkat pemahaman pengetahuan dan membangkitkan semangat belajar peserta didik dengan sistem pembelajaran yang saling melengkapi satu sama lain yang menjadikan efektivitas pembelajaran menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian terdahulu di atas, jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat perbedaan dan persamaan. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti meneliti Faktor Pengaruh

Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Kelas-Studi Kasus di Sekolah Dasar Inpres Waemburung-Nagekeo. Terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu karena peneliti melakukan pengelolaan kelas pada masa pandemic covid-19 dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan semangat belajar peserta didik.

2.6. Kerangka Teori

Gambar 2.1 Kerangka Teori



2.7. Kerangka Berpikir

Gambar 2.2. Kerangka Berpikir

